



WALIKOTA PAGARALAM

PROVINSI SUMATERA SELATAN

NOMOR 336 TAHUN 2024

TENTANG

**PENETAPAN BATU DINDING BERGORES
SEBAGAI BENDA CAGAR BUDAYA PERINGKAT KOTA PAGAR ALAM**

WALI KOTA PAGAR ALAM,

Menimbang : a. bahwa Tim Ahli Cagar Budaya Kota Pagar Alam telah memberikan rekomendasi pada tanggal 17 September 2024 yang menyatakan bahwa Batu Dinding Bergores layak ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya;

b. bahwa berdasarkan Pasal 33 ayat (1) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, perlu menetapkan Batu Dinding Bergores layak ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya;

c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a dan huruf b di atas, perlu menetapkan Keputusan Wali Kota Pagar Alam tentang Penetapan Batu Dinding Bergores Sebagai Benda Cagar Budaya Peringkat Kota Pagar Alam.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Pagar Alam (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2001 Nomor 88, tambahan Lembaran Nergara Republik Indonesia Nomor 4115);

2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130, tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5168);

3. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali diubah terakhir dengan

- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja Menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 41, tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6856);
4. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 104, tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6055);
 5. Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2024 tentang Perubahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun 2024 (Lembaran Daerah Kota Pagar Alam Tahun 2024 Nomor 2);
 6. Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2024 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Pagar Alam (Lembaran Daerah Kota Pagar Alam Tahun 2024 Nomor 3);
 7. Peraturan Wali Kota Nomor 59 Tahun 2021 tentang Kedudukan Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pagar Alam (Berita Daerah Kota Pagar Alam Tahun 2021 Nomor 59);
 8. Peraturan Wali Kota Nomor 16 Tahun 2024 tentang Perubahan Penjabaran Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun 2024 (Berita Daerah Kota Pagar Alam Tahun 2024 Nomor 16).

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :
KESATU : Batu Dinding Bergores layak ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya Peringkat Kota Pagar Alam dengan identitas

sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Wali Kota.

- KEDUA : Penetapan Benda Cagar Budaya sebagaimana dimaksud diktum KeSATU mengacu pada Naskah Rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya Kota Pagar Alam.
- KETIGA : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pagar Alam melakukan perlindungan, pembinaan dan pengawasan terhadap Pelestarian Cagar Budaya tersebut;
- KEEMPAT : Keputusan Wali Kota ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Pagar Alam

pada tanggal : 31 Desember 2024

Pj. WALI KOTA PAGAR ALAM, 


NELSON FIRDAUS

Lampiran : KEPUTUSAN WALI KOTA PAGAR ALAM
 Nomor : 336 TAHUN 2024
 Tentang : PENETAPAN BATU DINDING BERGORESSEBAGAI BENDA CAGAR BUDAYA PERINGKAT KOTA PAGAR ALAM
 Tanggal : 31 Desember 2024

**IDENTITAS DAN DESKRIPSI
 DINDING BERGORES
 SEBAGAI BENDA CAGAR BUDAYA**

I	IDENTITAS	
	Nama/Benda	Batu Dinding Bergores
	Alamat	Jl. Batu Balai Rt/RW 04/01
	Kelurahan	Pagar Wangi
	Kecamatan	Dempo Utara
	Kota	Pagar Alam
	Provinsi	Sumatera Selatan
	Koordinat	04° 2' 51,30" LS dan 103° 12' 59,90" BT
	Batas-batas	: Utara : -
		: Selatan : -
		: Barat : -
		: Timur : -
II	DESKRIPSI	<p>Penelitian arkeologi menunjukkan bahwa tinggalan megalitik di Pagaralam merupakan bagian dari budaya megalitik Pasemah yang meliputi wilayah administrasi Kota Pagaralam dan Kabupaten Lahat. Secara umum, Geldern menyatakan bahwa pengaruh budaya megalitik di Indonesia terjadi dalam dua gelombang, yaitu gelombang migrasi yang membawa tradisi Megalitik Tua sekitar 2500 SM-1500 SM yang berkembang pada masa Neolitik atau masa bercocok tanam, dan gelombang migrasi yang membawa tradisi Megalitik Muda yang diperkirakan berusia sekitar awal millennium pertama sebelum masehi. Budaya ini dibawa oleh bangsa Austronesia yang juga merupakan pendukung budaya beliung persegi (Geldern, 1945; Yondri, 2020). Berdasarkan hal tersebut para ahli prasejarah mengasumsikan bahwa adanya kebudayaan megalitik di Pasemah merupakan akibat dari adanya migrasi budaya atau migrasi bangsa Austronesia ke wilayah ini pada masa lalu (Indriastuti, 2009).</p> <p>Seiring dengan perkembangan ilmu arkeologi, beberapa ahli prasejarah yang meneliti budaya megalitik di wilayah Pasemah melakukan analisis C14 untuk mendapatkan kronologi absolut dari tinggalan megalitik di wilayah tersebut. Penelitian Indriastuti (2009) telah menganalisis pertanggalan absolut terhadap situs Kota Raya Lembak dan Jarai, Kabupaten Lahat. Hasil analisis C14 Laboratorium Pertanggalan Radiokarbon di Pusat</p>

Penelitian dan Pengembangan Geologi Bandung dengan kalibrasi OxCal menunjukkan pertanggalan sekitar 2240 ± 120 BP (1950) atau sekitar abad ke-6 SM sampai 1 SM, dan 1350 ± 110 BP (1950) atau sekitar abad ke-5 SM sampai 1 M.

Selanjutnya Bagyo Prasetyo (2015) melakukan analisis C14 dengan kalibrasi zigmatal terhadap situs Benua Keling Lama (Lahat), menunjukkan kronologi absolut yang dimulai dari 290 ± 160 BP (1950) atau sekitar abad ke-15, 17 sampai 20 M; 590 ± 190 BP (1950) atau sekitar abad ke-13 sampai 17 M; 720 ± 140 BP (1950) atau sekitar abad ke-12 sampai 15 M; 840 ± 130 BP (1950) atau sekitar abad ke-11 sampai 13 M; 1230 ± 140 BP (1950) atau sekitar abad ke-7 sampai 10 M; 1660 ± 160 BP (1950) atau sekitar abad ke-3 sampai 6 M. Selain itu di situs Tebat Gunung (Pagaralam) hasil analisis C14, menunjukkan kronologi absolut 770 ± 160 BP (1950) atau sekitar abad ke-11, 12, 14 M. Sementara hasil analisis C14 terhadap situs Pajar Bulan (Lahat), menunjukkan dua kronologi absolut. Pada sampel yang didapat pada lapisan atas, menunjukkan kronologi absolut 890 ± 110 BP (1950) atau sekitar abad ke-10 sampai 13 M. Sedangkan pada sampel yang didapat pada lapisan bawah menunjukkan kronologi absolut 1120 ± 2600 BP (1950) atau sekitar abad ke-7, 11, dan 12 M. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keberadaan budaya megalitik Pasemah setidaknya telah berlangsung sejak abad ke-6 SM hingga abad ke-20 M.

Dinding Bergores berada di Kelurahan Pagar Wangi, berjarak ± 1 km dari Situs Tegur wangi. Untuk menuju lokasi ini, melewati aliran sungai Selangis dan perkebunan kopi milik warga dengan topografi berbukit. Dinding Bergores termasuk unik dan langka karena dipahat dengan goresan pada batu besar. Dinding batu menghadap ke arah barat berada pada ketinggian 849 mdpl.

Goresan bentuk manusia yang ditemukan di Kelurahan Pagar Wangi atau yang dikenal oleh masyarakat dengan nama lokasi Tegur Wangi ini menggambarkan 3 figur manusia :

- Figur pertama gambar manusia dengan posisi kaku, tangan terlentang, muka sederhana tanpa telinga, hidung, atau mulut, tinggi pahatan antara 510 cm. Figurfigur tersebut ditemukan pada ketinggian sekitar 8 meter dari permukaan tanah, kemungkinan menggambarkan arwah nenek moyang. Selain itu tampak adanya pahatan seperti bunga matahari di sebelah kiri pahatan figure manusia.

		<ul style="list-style-type: none"> - Kepala manusia dengan wajah berbentuk lonjong, mata dan mulut dibuat dengan lubang kecil, tetapi tanpa hidung maupun telinga. - Figur ketiga manusia dengan kepala menghadap ke depan, mata besar melotot, gigi besar, mulut lebar, lehernya juga besar. Figur ini membawa nekara perunggu yang terikat dengan tali menggantung di punggungnya, dan tampak seolah olah membungkuk. (sumber : 'Penelitian Tinggalan Tradisi Megalitik di Kecamatan Dempo Utara. Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan oleh Kristantina Indriastuti, 2012). <p>Tulisan lainnya menyebutkan goresan pada dinding merupakan salah satu temuan yang dijumpai pada beberapa Kawasan perbukitan di Sumatera. Lukisan ini merupakan rekaman aktivitas sosial yang dibuat oleh manusia pendukung pada masa lampau. (Sumber : Laporan Akhir Kegiatan Inventarisasi Warisan Budaya Benda Kota Pagar Alam, Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VI, 2023).</p>
	Kondisi Saat ini :	<p>Kondisi batuan secara umum utuh tidak terdapat kerusakan struktur, namun terdapat permasalahan pelapukan permukaan batuan yang menyebabkan ragam hias yang terdapat di permukaan batuan terlihat samar. selain pelapukan terdapat juga lumut, dan tanaman liar seperti pohon anggrek. di beberapa catatan juga di ceritakan pernah adanya upaya vandalisme dengan menambahkan gambar menggunakan arang kayu.</p>
	Sejarah :	<p>Dinding Bergores merupakan satu-satunya tinggalan megalitik di wilayah kota Pagar Alam yang dibuat dengan teknik goresan pada permukaan batu. Dinding Bergores termasuk unik dan langka karena dipahat dengan goresan pada batu besar yang sudah menggambarkan figur manusia lengkap terdapat kaki kepala, kaki, tangan sedang membawa nekara. Di Indonesia pada umumnya batu bergores merupakan penggambaran figur binatang atau ornamen berbentuk geometris. (Sumber: Haris Sukendar,1999)</p> <p>Berdasarkan media pada benda cagar budaya ini dapat dikategorikan sebagai batu bergores. Penelitian-penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa batu bergores merefleksikan berbagai aspek kehidupan masa lalu seperti aspek ideologi, subsistensi dan lingkungan (Duli, 2002; Laili, 2019). Secara arkeologi, penggambaran figur pada dinding berhias ini memiliki kemiripan dengan penggambaran figur pada arca-arca megalitik yang terdapat di wilayah pasemah. Secara umum figur yang digambarkan memiliki mata besar melotot, gigi lebar, mulut lebar dengan leher yang besar (Saputra & Asri,</p>

		<p>2018). Berdasarkan kesamaan bentuk karakter ini dapat diduga bahwa figur yang digambarkan pada dinding berhias/bergambar merupakan figur manusia yang menghuni di wilayah Pasemah.</p> <p>Salah satu figur yang digambarkan pada dinding batu ini merupakan figur yang menggendong nekara. Secara arkeologi penggambaran nekara juga ditemukan pada arca-arca di wilayah Pasemah. Penelitian arkeologi terhadap penggambaran figur pada arca dan batu bergores di wilayah ini menyimpulkan penggambaran tersebut mencerminkan ritual komunitas masa lalu terkait dengan aktivitas pertanian (Indriastuti, 2017; Saputra & Asri, 2018). Nekara yang digambarkan pada dinding berhias tersebut berfungsi sebagai genderang pemanggil hujan. Nekara tersebut dipegang oleh pemimpin yang diikuti oleh penari-penarinya. Dugaan lainnya, figur-figur yang digoreskan pada dinding ini merupakan gambaran ritual untuk mengucapkan rasa syukur atas hasil panen yang telah diberikan oleh penguasa alam (Indriastuti, 2017; Saputra & Asri, 2018). Nekara merupakan hasil budaya yang berasal dari zaman perunggu. Nekara berfungsi sebagai alat musik pukul yang digunakan dalam kegiatan yang bersifat sakral maupun profan. Sebagai alat musik, nekara dimainkan untuk mengiringi orang menari atau memberi semangat dalam peperangan (Saputra & Asri, 2018; Wijaya, 2013).</p> <p>Dalam sejarah perkembangan seni rupa nusantara, Batu bergores di Tegurwangi ini dapat diasumsikan sebagai cikal bakal seni rupa awal di nusantara (Suryanegara & Sachari, 2016). Seni rupa awal ini memperlihatkan konsep seni yang khas, yaitu konsep puyang yang merupakan konsep pemujaan terhadap arwah leluhur (Prasetyo & Yuniawati, 2004). Pemujaan terhadap arwah leluhur dilatari oleh kepercayaan bahwa roh nenek moyang tidak pergi dari wilayahnya hanya berpindah tempat dari kehidupan yang nyata ke dimensi lain (Djawa, 2014). Arwah leluhur yang dipuja adalah seseorang dianggap sehingga pendahulu yang menjadi penggagas dibentuknya yang suatu komunitas. Tokoh ini seringkali dianggap sebagai tokoh sentral dalam komunitas. Pemujaan terhadap arwah leluhur didasari oleh pemahaman bahwa leluhur merupakan tempat untuk meminta nasihat atau petunjuk (Ririmasse, 2012).</p>
	<p>Riwayat Penanganan</p>	<p>: Dilakukan penelitian pada tahun 2012 oleh Kristantina Indrastuti,</p> <p>Inventarisasi Warisan Budaya Benda oleh Balai Pelestarian Kebudayaan pada tahun 2023.</p> <p>Sudah dilakukan penempatan tenaga juru pelihara pada tahun 2020 oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pagar Alam namun belum pernah dilakukan upaya</p>

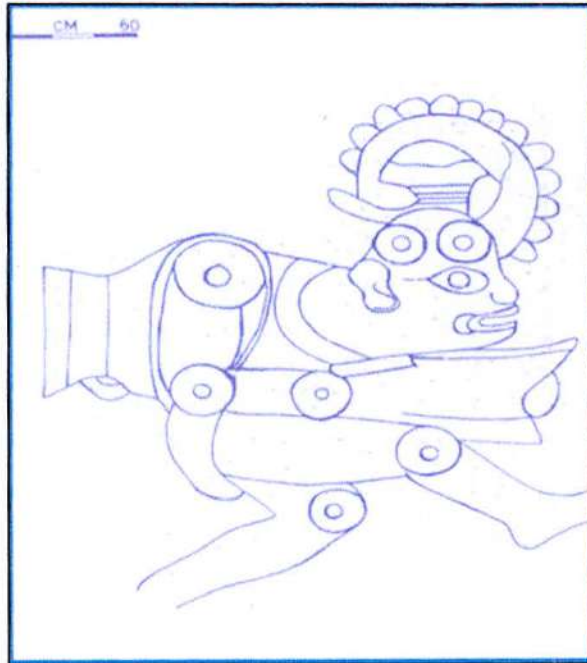
		pelestarian lainnya seperti konservasi.
Status Kepemilikan dan/atau Pengelolaan	:	Kepemilikan lahan oleh Bapak Rides warga Kelurahan Pagar Wangi, Dempo Utara Tahun 2020. Pemerintah Kota Pagar Alam melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pagar Alam dengan menempatkan tenaga Juru Pelihara.
III KRITERIA PEMERINGKATAN		
Dasar Hukum	:	<p>Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya</p> <p>a) Pasal 5 Benda, bangunan, struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, atau struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:</p> <p>a. berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;</p> <p>b. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;</p> <p>c. memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan</p> <p>d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.</p> <p>b) Pasal 6 Benda Cagar Budaya dapat:</p> <p>a. berupa benda alam dan/atau benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia, serta sisa-sisa biota yang dapat dihubungkan dengan kegiatan manusia dan/atau dapat dihubungkan dengan sejarah manusia;</p> <p>b. bersifat bergerak atau tidak bergerak; dan</p> <p>c. merupakan kesatuan atau kelompok.</p> <p>c) Pasal 44 Cagar Budaya dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat kabupaten/kota apabila memenuhi syarat:</p> <p>a. sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten/kota;</p> <p>b. mewakili masa gaya yang khas;</p> <p>c. tingkat keterancamannya tinggi;</p> <p>d. jenisnya sedikit; dan/atau</p> <p>e. jumlahnya terbatas.</p>
Alasan	:	<p>a. Dinding Bergores merupakan tinggalan arkeologi periode prasejarah muda yang diperkirakan ada pada akhir milenium sebelum masehi hingga milenium pertama masehi yang sudah barang tentu cagar budaya ini telah berusia lebih dari 50 tahun.</p> <p>b. Dinding Bergores merupakan penanda masuknya budaya megalitik yang dibawa oleh bangsa austronesia yang diperkirakan menjadi kelompok tradisi megalitik muda dan berlangsung hingga masa sejarah di dataran tinggi Sumatra Selatan,</p>

		<p>setidaknya telah berlangsung sejak abad ke-6 SM hingga abad ke-20 M.</p> <p>c. Melalui data sumber yang komperhensif dapat menyebutkan bahwa temuan ini memiliki arti khusus sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan yang berkembang di masa prasejarah di Kota Pagar Alam:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Arti khusus sejarah Dinding Bergores menjadi bukti penting bagi catatan sejarah keberadaan manusia di masa lalu melalui jejak budaya austronesia yang ditinggalkan meskipun masih sulit menentukan dengan pasti kerangka waktu keberadaannya. - Arti khusus ilmu pengetahuan, cagar budaya Dinding Bergores ini merupakan sumber data yang memuat informasi masa lalu yang memiliki peluang kajian bidang arkeologi berikut cabang keilmuannya seperti ikonografi sebagai pengembangan kajiannya. Selain itu, objek ini memiliki potensi kajian semiotika melalui simbol-simbol yang tergambar pada objek dalam memahami makna yang terkandung dari motif goresan yang terdapat pada Dinding Bergores ini. - Arti khusus kebudayaan, perwujudan arti khusus kebudayaan dari objek ini memperlihatkan hubungan erat antara manusia dengan lingkungannya. Selain itu, melalui keindahan dari setiap ragam hias, ornamen, atau pun wujud hasil karya manusia masa lalu ini menunjukkan tingkat ketelitian, serta detil yang sangat diperhatikan sehingga tidak lagi berbentuk garis-garis geometris saja tetapi sudah dapat menggambarkan figur manusia secara utuh. <p>Terpenuhinya arti khusus sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan ini menjadikan potensi cagar budaya Dinding Bergores ini menjadi sumberdaya arkeologi yang dapat menjadi media pendidikan maupun sarana informasi publik baik untuk masyarakat saat ini maupun masyarakat yang akan datang.</p> <p>d. Dinding Bergores menjadi wujud hasil karya yang dapat menjadi unsur penguat identitas masyarakat Kota Pagar Alam (khususnya) melalui gambaran kehidupan masa lalu.</p>
IV KESIMPULAN		
<p>Berdasarkan kajian terhadap data yang tersedia hingga saat ini, maka Tim Ahli Cagar Budaya Kota Pagar Alam Provinsi Sumatra Selatan merekomendasikan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dinding Bergores ditetapkan statusnya sebagai Benda Cagar 		

Budaya oleh Walikota Pagar Alam.

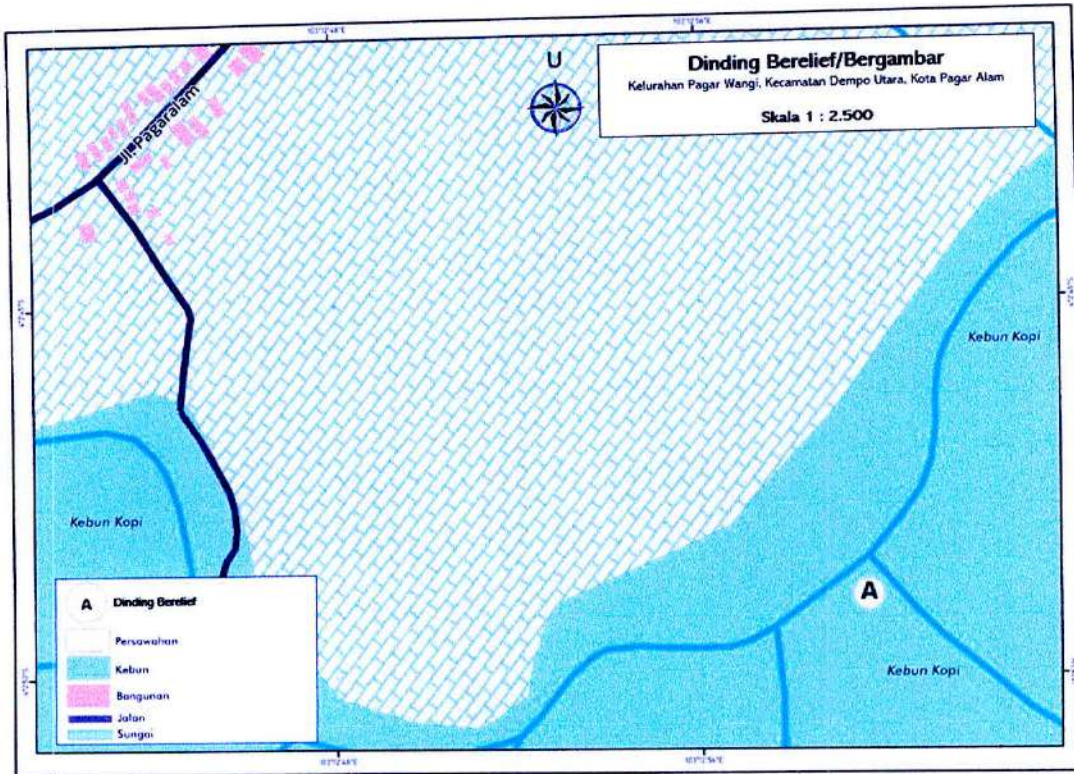
2. Ditetapkan peringkatnya sebagai **Peringkat Kota** oleh Walikota Pagar Alam.
3. Dapat dinaikkan status pemeringkatannya sebagai **Benda Cagar Budaya Peringkat Provinsi** oleh Gubernur Sumatra Selatan.

LAMPIRAN



ilustrasi figur ketiga dari dinding bergores





Sumber :Laporan Kegiatan Inventarisasi Data Warisan Budaya Benda Kota Pagor Alam, BPK Wilayah VI 2023

Pj. WALI KOTA PAGAR ALAM, *R*

Mdh
 NELSON FIRDAUS